

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus

1. Sejarah Berdirinya MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus

Proses berdirinya madrasah ini tidak terlepas dari peran masyarakat. Kondisi masyarakat Soco saat itu tidak begitu mementingkan pendidikan. Peserta didik yang sudah lulus sekolah dasar tidak melanjutkan sekolahnya karena keadaan ekonomi yang kurang mencukupi dan jarak tempuh sekolah diluar desa yang jauh.¹

Hal ini yang menjadi alasan warga setempat dan bapak Masmin yang kebetulan saat itu menjabat sebagai kepala desa Soco tergerak hatinya untuk membangun sebuah madrasah. Rencana pembangunan madrasah pada tahun 2006. Namun, masih banyak kendala mendirikan madrasah ini dikarenakan faktor biaya, perizinan mendirikan madrasah tersebut.

Pada Tahun 2007 awal pembangunan madrasah hanya sebatas pondasi madrasah dikarenakan masih terkendala dengan biaya pembangunannya. Seiring berjalannya waktu, ketika bapak Masmin masih menjabat sebagai kepala desa di soco sedikit demi sedikit membangun madrasah. Meskipun begitu, Bapak masmin dan masyarakat warga desa soco, terus berupaya untuk membangun sebuah madrasah agar anak-anak di desanya bisa melanjutkan sekolah ke jenjang sekolah menengah pertama.²

Usaha-usaha yang dilakukan oleh bapak Masmin, masyarakat, beserta para guru yang bersedia mengajar di sana berbuah manis. Pada tahun 2008, MTs NU Matholibul Huda diresmikan. Sehingga, anak-anak di desa Soco dapat melanjutkan jenjang pendidikannya. Madrasah ini menampung peserta didik dari desa Soco maupun desa lainnya untuk melanjutkan pendidikannya. Dengan begitu, masyarakat desa Soco memiliki pendidikan seperti masyarakat lainnya.³

¹ Masmin, Wawancara dengan Kepala MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 1.

² Masmin, Wawancara dengan Kepala MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 1.

³ Masmin, Wawancara dengan Kepala MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 1.

MTs NU Matholibul Huda terletak di desa Soco dukuh Krangkang RT 02 RW 02 Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. MTs NU Matholibul Huda memiliki lokasi yang strategis. Letak madrasah tersebut di pinggir jalan Ngeduk, sehingga jalur transportasi warga masyarakat mudah dan tidak terdapat halangan.⁴

MTs NU Matholibul Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan yang didirikan untuk menunjang proses pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut berbasis pendidikan umum dan agama. Madrasah berdiri diharapkan tidak hanya menyalurkan pendidikan umum akan tetapi bisa menyalurkan ilmu agama. Pendidikan umum sendiri seperti pembelajaran: bahasa Indonesia, matematika, bahasa inggris, dan lain sebagainya. Sedangkan ilmu agama sendiri diambil dari LKS dan kitab kuning.⁵

Peserta didik yang belajar di MTs NU Matholibul Huda sebagian besar adalah masyarakat desa Soco sendiri dikarenakan jarak yang dekat dari rumah. Berbagai macam peserta didik yang sekolah dimadrasah tersebut seperti: peserta didik normal, maupun peserta didik yang mengalami kendala didalam belajar seperti peserta didik tunagrahita.⁶ Hal ini dikarenakan masyarakat desa soco yang menaruh harapan kepada MTs NU Matholibul Huda untuk mendidik anaknya.

Berdasarkan hal tersebut sejarah berdirinya MTs NU Matholibul Huda dilatarbelakangi banyaknya masyarakat desa Soco yang putus sekolah dari Sekolah Dasar ke jenjang selanjutnya. Maka dari itu masyarakat desa Soco dan bapak Masmin mengadakan musyawarah terkait rencana pembuatan madrasah ini terjadi pada tahun 2006. Akan tetapi masih banyak kendala pembuatan madrasah tersebut seperti biaya dan perizinan untuk mendirikan madrasah tersebut. Pada tahun 2007 pembangunan madrasah dicicil sedikit demi sedikit oleh bapak masmin dan masyarakat desa Soco. diwaktu pembangunan madrasah yang dicicil sedikit demi sedikit bapak Masmin mempunyai inisiatif untuk mengajukan SK perizinan pembangunan madrasah tersebut. Pada tahun 2008 SK turun dan

⁴ Observasi di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus, pada tanggal 20 Juli 2019.

⁵ Observasi di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus, pada tanggal 20 Juli 2019.

⁶ Observasi di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus, pada tanggal 20 Juli 2019.

menjadi buah manis bapak Masmin, masyarakat desa socio dan guru-guru MTs NU Matholibul Huda diresmikan. Dengan begitu masyarakat desa socio menaruh harapannya kepada MTs NU Matholibul Huda untuk mendidik anak-anaknya.

2. Profil Madrasah Tsanawiyah NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus

MTs NU Matholibul Huda terletak di desa Soco dukuh Krangkang RT 02 RW 02 Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. MTs NU Matholibul Huda memiliki lokasi yang strategis. Letak madrasah tersebut di pinggir jalan Ngeduk sehingga jalur transportasi warga masyarakat mudah dan tidak terdapat halangan.⁷

Letak yang dipinggir sawah menjadikan ketenangan sendiri dalam kegiatan belajar mengajar tidak mengganggu kegiatan masyarakat serta udara yang sejuk dan masih aman sehingga para siswa siswi dapat belajar dengan nyaman penuh konsentrasi. Etnik masyarakat desa Soco terkenal religius, dinamis, bekerja keras, ligas, dan bangga dengan identitasnya. Komposisi penduduk asli berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah yang terutama pola hubungan pernikahan. Masyarakat desa Soco kebanyakan berkehidupan sebagai petani dengan usia di atas 50 tahun dan usia di bawah 50 tahun banyak yang kehidupan perantaraan, karyawan swasta, pegawai negeri sipil, pekerja dan pelajar/ mahasiswa serta pedagang.⁸

a. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

Untuk mencapai tujuan dan terlaksananya fungsi yang diharapkan, MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus menetapkan visi, misi dan tujuan sebagaimana berikut:

1) Visi

Terwujudnya sumber daya insan yang berkualitas unggul di bidang imtaq dan iptek dengan berwawasan lingkungan hidup.

2) Misi

- a) Meningkatkan kesadaran ajaran Islam
- b) Meningkatkan lingkungan yang islami
- c) Melaksanakan KBM dengan memadukan antara IMTAQ dan IPTEK.
- d) Meningkatkan pengalaman syari'at Islam baik di dalam madrasah maupun di masyarakat.

⁷ Observasi di MTs NU Matholibul Huda, pada tanggal 20 Juli 2019.

⁸ Observasi di MTs NU Matholibul Huda, pada tanggal 20 Juli 2019.

- e) Meningkatkan sumber daya manusia berkualitas dan berakhlak mulia.
 - f) Meningkatkan kedisiplinan komponen madrasah.⁹
- 3) Tujuan
- a) Meningkatkan prestasi belajar siswa pada semua bidang study yang diajarkan madrasah.
 - b) Menumbuh kembangkan sikap dan minat belajar yang tinggi di sekolah dan rumah.
 - c) Membiasakan siswa sikap berperilaku sopan dan santun dengan teman, guru dan orang tua baik di sekolah maupun di rumah.
 - d) Meningkatkan nilai rata-rata raport siswa minimal 70%.
 - e) Mengupayakan siswa dapat naik kelas 100%.
 - f) Meningkatkan UAN/UAS untuk semua mata pelajaran yang di uji.
 - g) Meningkatkan kemandirian dan rasa tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler.
 - h) Mempersiapkan anak didik untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.
 - i) Menjadi sekolah yang diminati masyarakat.
 - j) Membiasakan siswa memiliki kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup.
 - k) Mengembangkan kepribadian sesuai dengan budaya dan karakter bangsa.¹⁰

b. Organisasi Madrasah

Pengorganisasian merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk meraih apa yang telah direncanakan. Menurut Mohatorom Zaini mengutip pendapat George Terry, pengorganisasian adalah menyusun hubungan personalia, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien dan memperoleh keputusan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas dalam situasi lingkungan yang ada guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu.¹¹

Organisasi adalah sekelompok orang (dua atau lebih) yang secara formal dipersatukan dalam suatu kerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan

⁹ Dokumentasi profil singkat MTs NU Matholibul Huda, pada tanggal 21 Juli 2019.

¹⁰ Dokumtasi profil singkat MTs NU Matholibul Huda, pada tanggal 21 Juli 2019.

¹¹ Muhtarom Zaini, *Manajemen Pendidikan (Konsep Dasar, Teori dan Aplikasi)*, (Kudus:2017), 28.

pengertian dari struktur organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada

Berdasarkan perspektif pendapat di atas tentang pengorganisasian, pembentukan struktur kepengurusan dalam madrasah bagian dari pengorganisasian. Pada struktur organisasi di MTs NU Matholibul Huda memuat hal-hal yang berhubungan dengan personalia dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan. MTs NU Matholibul Huda memberikan tugas dan tanggung jawab diberikan pada setiap bidangnya.¹²

c. Kurikulum

Menurut Hery Gunawan, kurikulum adalah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses Menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip Hery Gunawan, menyatakan kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam pendidikan, dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan- tujuan pendidikan tertentu. Istilah yang dikemukakan Daradjat ini lebih luas ketimbang pengertian di atas, karena tidak hanya sebatas pada materi pelajaran saja.¹³

Bedasarkan pada beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran atau kegiatan yang mencakup program pendidikan, agar mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan oleh madrasah. MTs NU Matholibul Huda menggunakan kurikulum 2013. Di dalam kurikulum 2013 penilainnya ada tiga yaitu:¹⁴

- 1) Sikap: memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakarakter, jujur, dan peduli, bertanggung jawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, dan sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga,

¹² Dokumentasi profil singkat MTs NU Matholibul Huda, pada tanggal 21 Juli 2019.

¹³ Heri Gunawan, *pendidikan islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014), 39-40.

¹⁴ Observasi di MTs NU Matholibul Huda, pada tanggal 20 Juli 2019, Imam Syafi'i, Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2.

- sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara dan kawasan regional.
- 2) Pengetahuan: memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana dengan: ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya.
 - 3) Keterampilan: memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaborasi dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.¹⁵

Sedangkan untuk kelas VII, VIII dan IX untuk mata pelajaran selain PAI Madrasah Tsanawiyah NU Matholibul Huda mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan oleh BSNP sebagai berikut:

- 1) Dimensi sikap: memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- 2) Dimensi pengetahuan: memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
- 3) Dimensi keterampilan: memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis.

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) belajar adalah tingkat pencapaian standart kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran oleh siswa per mata pelajaran. Penentuan kriteria pada anak penyandang disabilitas guru mata pelajaran fiqih mempunyai standart khusus di dalam menentukan KKM tersebut.¹⁶ Hal ini dikarenakan, anak penyandang disabilitas standar KKM tidak bisa disamakan dengan peserta didik normal.

¹⁵ Dokumentasi profil singkat MTs NU Matholibul Huda, pada tanggal 21 Juli 2019.

¹⁶ Sugiyono, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 3.

d. Kepegawaian

Jumlah seluruh pegawai Madrasah Tsanawiyah NU Matholibul Huda sebanyak 23 orang, terdiri dari 17 guru tetap dan 2 guru tidak tetap, pegawai tetap 3 orang. Adapun secara terinci di tampilkan sebagai berikut:

Adapun pimpinan sekolah yang pernah bertugas di MTs NU Matholibul Huda sejak awal berdirinya di tampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel E.3 Pimpinan madrasah di MTs NU Matholibul Huda

No	Nama	Periode
1	Masmin, S.Pd.I	2014-2019

Tabel E.4 Keberadaan Guru MTs NU Matholibul Huda

No	Nama	Pendidikan	Fakultas	Jurusan	Tahun	Mata pelajaran
1	Masmin, S.Pd.I	S1	Tarbiyah	PAI	2012	-
2	Ahmad Jupri, S.Pd.I	S1	Tarbiyah	PAI	2003	Ke-NU-an
3	Subadi, S.EI., S.Pd.I	S1	Syari'ah/ Tarbiyah	EI/ PAI	2007/ 2011	Bahasa Arab
4	Sugiyono, S.Pd.I	S1	Tarbiyah	PAI	2014	Fiqih
5	Muchammad Sholeh, S.Pd.I	S1	Tarbiyah	PAI	2014	Tafsir, Hadits
6	Tas'an, S.Pd.I	S1	Tarbiyah	PAI	2014	Nahwu, shorof
7	Imam Syafi'i, S.Pd.I	S1	Tarbiyah	PAI	2011	Al-Qur'an Hadits, PIB
8	Abdul Ghoni	SLTA	-	-	2006	SBK, PIB
9	Dwi Winingsih, S.HI	S1	Syari'ah	SHI	2007	IPS
10	Eni Tafrikhah	D1	-	Komputer	1999	PKn, Bahasa Jawa

11	Ruchayatun, S.Pd.I	S1	Tarbiyah	PAI	2013	Aqidah Akhlak
12	Ngatmi'ah, S.Pd.I	S1	Tarbiyah	PAI	2014	Tauhid
13	Silviana, S.Pd.I	S1	Tarbiyah	PAI	2013	SKI
14	Lisa Porwandari, S.Pd	S1	FKIP	Matematika	2008	Matematika
15	Nafida Ulfah, S.Pd	S1	FKIP	Bahasa Indonesia	2009	Bahasa Indonesia
16	Nur Aslikhah, S.Pd	S1	FKIP	Biologi	2009	IPA
17	Didik Setiyadi, S.Pd	S1	FKIP	Akuntansi	2008	
18	Ali Nursid	SLTA	-	-	2005	TIK
No	Nama	Pendidikan	Fakultas	Jurusan	Tahun	Mata pelajaran
19	Yongky Septian Adi N	S1	FKIP	Pendidikan Bahasa Inggris	2010	Bahasa Inggris
20	Sukar	SLTA	-	-		Ta'lim

DAFTAR NAMA KARYAWAN

No	Nama	Pendidikan	Fakultas	Jurusan	Tahun	Mata pelajaran
1	Muh. Sholeh,S.Pd.I	S1	-	-	-	Sarpras
2	Sri Wahyuni	D1	-	Komputer	-	TU
3	Isna Hidayati	SLTA	-	-	2013	TU
4	Santi	SLTP	-	-	-	Penjaga

e. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran di madrasah. Sarana prasarana pendidikan dapat berguna untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sarana prasarana pendidikan menjadi tolak ukur mutu sekolah yang secara terus menerus harus mengalami peningkatan seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup canggih. Hal inilah menjadikan jembatan untuk siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Matholibul Huda dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun sarana prasarana yang dimiliki madrasah sebagai berikut:

1) Tanah dan Halaman

Tanah madrasah sepenuhnya milik negara dalam hal ini pemerintahan desa Soco. MTs NU Matholibul Huda sebelah timur berbatasan langsung dengan jalan desa ngeduk dan di sebelah selatan berbatasan dengan rumah warga, sebelah barat dengan persawahan warga, masyarakat, sebelah utara berbatasan dengan persawahan warga.¹⁷

2) Sumber Belajar

Perpustakaan merupakan pusat sumber ilmu yang utama, maka di perpustakaan MTs NU Matholibul Huda dilengkapi dengan berbagai macam buku-buku.¹⁸

Sebuah pembelajaran dapat dikatakan baik, apabila tujuan pembelajaran telah tercapai. Pencapaian ini di dukung oleh beberapa faktor yang mana salah satunya adalah penggunaan media pembelajaran oleh guru. Media pembelajaran ini tidaklah harus mahal, akan tetapi bagaimana pemanfaatan media tersebut agar siswa-siswi dapat memahami sebuah pembelajaran. Media ini dapat dijadikan sebagai penunjang untuk tercapainya tujuan.¹⁹

¹⁷ Dokumentasi dan Observasi di MTs NU Matholibul Huda , pada tanggal 21 Juli, 2019.

¹⁸ Dokumentasi profil singkat MTs NU Matholibul Huda, pada tanggal 21 Juli 2019.

¹⁹ Dokumentasi profil singkat MTs NU Matholibul Huda, pada tanggal 21 Juli 2019.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Alasan Penerimaan Anak Penyandang Disabilitas di MTs NU Matholibul Huda Kudus

Proses penerimaan peserta didik di MTs NU Matholibul Huda Kudus berjalan seperti sekolah pada umumnya. Hanya saja untuk penerimaan anak penyandang disabilitas pihak sekolah tetap menerimanya karena keinginan dari orang tua anak penyandang disabilitas tersebut sekolah di MTs NU Matholibul Huda Kudus yang berjarak dekat dengan rumah mereka dan supaya anak mereka tidak hanya paham ilmu pendidikan umum melainkan juga paham ilmu agama.²⁰ Hal ini juga disampaikan bapak Masmin selaku kepala madrasah sebagai berikut:

“Latar belakang diterimanya kedua anak tersebut berasal dari keinginan keluarga. Keluarga anak tersebut beranggapan bahwa MTs NU Matholibul Huda dapat memberikan pendidikan yang layak untuk anaknya dan juga dapat memahami agama dengan baik. Keluarga anak tersebut sudah pernah didatangi dari pihak SLB (sekolah luar biasa) namun pihak keluarga tidak berkeinginan anaknya sekolah di SLB karena jarak tempuh dari rumah ke SLB jauh. Maka dari itu, keluarga anak tersebut mempercayakan anaknya ke MTs NU Matholibul Huda. Selain itu, madrasah tersebut juga bertujuan untuk memberikan pendidikan, khususnya bagi warga desa yang kebanyakan mengalami putus sekolah”.²¹

Hal ini senada dengan yang diucapkan oleh bapak Imam Syafi'i selaku waka kurikulum, yaitu:

“Latar belakang diterimanya mereka adalah keinginan dari orang tua Arwan dan Azka untuk bersekolah di sini. Hal itu bertujuan agar anak mereka mendapatkan ilmu agama yang lebih dalam, karena jika di sekolah umum masih minim dengan ilmu agama. Oleh karena itu, orang tua mereka berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya di sini”.²²

²⁰ Observasi di MTs NU Matholibul Huda, pada tanggal 21 Juli, 2019.

²¹ Masmin, Wawancara dengan Kepala MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 1.

²² Imam Syafi'i, Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2.

Begitu juga yang diungkapkan oleh bapak Sugiyono selaku guru mata pelajaran fiqih yaitu:

“Latar belakang penerimaan mereka di sini tentu saja karena pihak keluarga mempercayakan kami untuk mendidik mereka. Karena jarak madrasah yang dekat dan pihak keluarga berkeinginan anaknya tidak hanya paham pendidikan umum tetapi juga pendidikan agama”.²³

Pernyataan di atas tentang alasan pihak madrasah menerima anak penyandang disabilitas tersebut dikarenakan orang tua mereka mempercayakan anaknya di MTs NU Matholibul Huda Kudus untuk di didik ilmu pendidikan umum dan juga ilmu agama. Salain itu orang tua mereka beralasan bahwa jarak madrasah yang dekat dan dapat mengawasi anaknya. Walaupun pihak orang tua sudah pernah di datangi oleh pihak Sekolah Luar Biasa (SLB) namun orang tua mreka tidak mau dikarenakan jarak tempuh yang jauh. Jadi, pihak madrassah sendiri tidak bisa menolak keinginan orang tua anak penyandang disabilitas dikarenakan adanya MTs NU Matholibul Huda Kudus dilatarbelakangi banyaknya anak-anak desa Soco Dawe Kudus setelah lulus SD putus sekolah dan tidak melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Maka dari itu pihak madrasah menerima anak penyandang disabilitas tersebut supaya tidak putus sekolah begitu saja dan dapat menimba ilmu di marasah tersebut.

2. Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Penyandang Disabilitas Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar sangatlah penting di dalam menyesuaikan pembelajaran yang sesuai bagi peserta didik. guru merupakan tenaga profesinal dalam mengajar, mempraktikan, dan evaluasi pembelajaran.

Peran guru sangat penting salah satunya dalam mata pelajaran fiqih. Hal ini disampaikan oleh bapak Masmin selaku kepala sekolah MTs NU Matholibul Huda dalam hal mata pelajaran fiqih yang sesuai untuk anak penyandang disabilitas sebagai berikut:

“Pembelajaran fiqih untuk kedua anak tersebut sama dengan fiqih untuk anak biasa, dikarenakan mereka belajar disekolah anak normal. Pembelajaran Fiqih

²³ Sugiyono, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 3.

untuk kedua anak penyandang disabilitas dalam pandangan saya lebih menekankan peran guru dalam penyampaian materi pembelajaran. Guru tersebut harus mengupayakan semaksimal mungkin untuk memahamkan mereka pada materi yang diajarkan walaupun harus diulang-ulang supaya mereka bisa memahami materi tersebut. Meskipun pembelajaran fiqh identik dengan hukum-hukum islam, ayat maupun hadits, guru harus bisa menghidupkan suasana kelas agar materi yang disampaikan dapat terekam dalam memori otak peserta didik dan tidak terkecuali untuk dua anak tersebut. Dengan begitu, hakikat belajar yang sesungguhnya dapat terealisasi dengan benar. Selain itu, adanya praktek dari materi yang diajarkan dapat membuat mereka lebih paham. Pada dasarnya, mereka butuh suatu pembiasaan berupa kegiatan atau tingkah laku agar dapat diterima dengan baik oleh daya ingatnya”.²⁴

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Sugiyono selaku guru mata pelajaran fiqh, sebagai berikut:

“Pembelajaran fiqh adalah pembelajaran yang didalamnya mengajarkan tentang hukum-hukum syariat agama Islam. Materi mata pelajaran fiqh tingkat madrasah tsanawiyah kelas VIII membahas tentang sujud syukur, sujud tilawah, puasa, zakat. Peserta didik kelas VIII saat ini sedang mempelajari materi sujud syukur dan sujud tilawah. Materi fiqh nantinya diharapkan menjadi pedoman mereka dalam menjalankan syariat agamanya. Peserta didik diharapkan mampu menguasai materi fiqh karena materi ini bersangkutan dengan tata cara ibadah seperti thaharah, sholat maupun lainnya. Sehingga nantinya mereka memiliki rasa tanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya”.²⁵

²⁴ Masmin, Wawancara dengan Kepala MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 1.

²⁵ Sugiyono, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Fiqh Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 3.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mata pelajaran fiqih tidak ada perbedaan yang khusus. Hal ini dikarenakan mayoritas peserta didik di madrasah adalah anak normal. Meskipun begitu upaya mengatasi kesulitan belajar anak penyandang disabilitas ditekankan dari cara guru dalam menyampaikan pembelajaran. Peranan seorang guru selama proses pembelajaran sangat penting dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru menyiapkan pembelajaran melalui tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran. Tahap perencanaan digunakan sebagai acuan guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran bersifat kondisional tapi tetap mengutamakan tercapainya tujuan pembelajaran. Tahap evaluasi merupakan tahap yang sangat penting karena melalui tahap ini guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam menguasai materi yang sudah diajarkan. Tahap evaluasi dapat berupa pemberian soal ataupun penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

MTs NU Matholibul Huda adalah kurikulum 2013. Adanya kurikulum tersebut, guru diharapkan dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar tidak terkecuali anak penyandang disabilitas yang ada di sana. Guru tetap berperan aktif mengkondisikan kelas agar peserta didik tetap kondusif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam penggunaan kurikulum 2013 tidak ada kurikulum khusus untuk anak penyandang disabilitas dikarenakan madrasah mengikuti peraturan pemerintah dan juga dominan peserta didik di madrasah anak normal. Hal ini juga disampaikan oleh bapak Imam Syafi'i selaku waka kurikulum sebagai berikut:

“Tidak, kami menggunakan kurikulum 2013 karena mayoritas peserta didik disini anak normal. Meskipun begitu pihak madrasah tetap berupaya agar mereka mendapatkan ilmu selayaknya peserta didik seusianya, sehingga ilmu tersebut dapat bermanfaat untuk dimasa mendatang bagi mereka”.²⁷

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Sugiyono selaku guru mata pelajaran fiqih, sebagai berikut:

²⁶ Observasi di kelas VIII MTs Matholibul Huda Soco Dawe kudas, pada tanggal 28 Juli, 2019.

²⁷ Imam Syafi'i, Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2.

“Tidak, karena mayoritas peserta didik disini anak normal, dan madrasah mengikuti aturan pemerintah yaitu menggunakan kurikulum 2013. Jadi kami menggunakan kurikulum 2013. Meskipun begitu, saya sebagai guru mata pelajaran fiqih tetap berupaya agar mereka mendapatkan ilmu selayaknya peserta didik lainnya, sehingga ilmu tersebut dapat bermanfaat untuk dimasa mendatang mereka”.²⁸

Dari penjelasan diatas juga di benarkan oleh bapak Yongky Septian Adi Nugroho selaku guru kelas VIII dan juga berpengalaman di SLB (Sekolah Luar Biasa), sebagai berikut:

“Kami menggunakan kurikulum 2013, walaupun penyampaiannya tentu saja dibedakan dengan anak normal pada umumnya. Kurikulum khusus untuk anak berkebutuhan khusus belum bisa diterapkan karena kurikulum tersebut mengarah ke sekolah luar biasa serta sarana prasarana juga belum mendukung untuk anak disabilitas”.²⁹

Berdasarkan penjelasan diatas, walaupun tidak ada kurikulum khusus untuk anak penyandang disabilitas. Hal ini dikarenakan di madrasah mayoritas peserta didik normal. Meskipun begitu pihak madrasah dan guru tetap berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik anak penyandang disabilitas tersebut.

Dalam penyampaian pembelajaran setiap guru menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda. Metode pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Metode yang digunakan dalam mata pelajaran fiqih adalah ceramah dan praktik.³⁰ Hal diungkapkan oleh bapak Sugiyono selaku guru mata pelajaran fiqih, sebagai berikut:

“Penyampaian materi yang saya lakukan adalah dengan menggunakan berbagai metode yang mendukung materi. Misalnya, metode ceramah maupun praktek. Materi fiqih selalui berkaitan dengan

²⁸ Sugiyono, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 3.

²⁹ Yongky Septian Adi Nugroho, Wawancara dengan Guru MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 8.

³⁰ Observasi di kelas VIII MTs Matholibul Huda Soco Dawe kudu, pada tanggal 28 Juli, 2019.

kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, saya sebisa mungkin menggunakan praktek agar peserta didik lebih mudah memahami materi. Praktek yang dimaksudkan disini adalah peserta didik mempraktikkan suatu gerakan seperti sujud sahwi atau sujud tilawah. Biasanya peserta didik saya tunjuk untuk maju secara berkelompok misalnya 3 orang tiap kelompok untuk maju di depan kelas dan mempraktikkan materi. Dengan begitu, mereka bisa memahami materi serta dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai aturan yang ada di dalam Islam”.³¹

Pembelajaran yang disampaikan beliau tidak membuat peserta didik jenuh. Mereka merasa nyaman dengan cara mengajar beliau. Pembelajaran tidak terasa begitu menegangkan tapi justru suasana kelas menjadi menyenangkan.³² Hal ini sesuai pemaparan oleh Della Aulia selaku peserta didik kelas VIII, sebagai berikut:

“Guru mengajar dengan jelas dan runtut. Beliau mengajarkan materi secara berulang-ulang, dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, dan juga disuruh praktik”.³³

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Retno Anggraini selaku peserta didik kelas VIII, sebagai berikut:

“Guru menyampaikan materi dengan jelas dan suara yang keras sehingga mampu menjangkau semua peserta didik yang duduk di sudut kelas”.³⁴

Begitu juga yang disampaikan Safiul Umam selaku peserta didik kelas VIII sebagai berikut:

³¹ Sugiyono, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 3.

³² Observasi di kelas VIII MTs Matholibul Huda Soco Dawe kudus, pada tanggal 28 Juli, 2019.

³³ Della Aulia, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 4.

³⁴ Retno Anggraeni, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 5.

“Beliau mengajarnya sama seperti anak normal pada umumnya. Menjelaskan materi dengan jelas sambil memberikan motivasi belajar bagi kami”.³⁵

Pernyataan diatas juga didukung oleh Nur Hidayat selaku peserta didik kelas VIII sebagai berikut:

“Beliau mengajar dengan baik, penyampaian materinya juga jelas”.³⁶

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru yang dilakukan dalam pembelajaran melalui ceramah dan praktik beliau mengajarkan materi diulang-ulang dan mempraktikannya dikarenakan adanya pandangan beliau terhadap anak penyandang disabilitas yang sekarang duduk dikelas VIII lebih cepat menangkap pembelajaran melalui materi yang diulang-ulang dan mempraktikannya sebab mereka akan cepat paham dengan pembiasaan tersebut. Hal ini dipaparkan langsung oleh bapak Sugiyono selaku guru mata pelajaran fiqh sebagai berikut:

“Pandangan saya tentang mereka khususnya dalam belajar harus mendapatkan perhatian khusus. Selama pembelajaran berlangsung mereka hanya mampu menyimak, untuk mengungkapkan kembali isi materi rasanya masih sulit bagi mereka. Setidaknya melalui pendengaran yang mereka miliki dapat memberikan pembelajaran tentang hukum-hukum syariat agama Islam. Dengan begitu, diharapkan nantinya mereka bisa memahami materi walaupun memang tidak bisa secepat anak normal pada umumnya. Mereka butuh waktu dalam menerima materi yang diajarkan oleh guru. Oleh karena itu, guru harus bisa mencari celah untuk membuat mereka paham dengan materi yang disampaikan. Jika mereka dipandang sebelah mata dan tidak diberikan perhatian khusus, maka perkembangan belajarnya tidak bisa meningkat”.³⁷

³⁵ Safiul Umam, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 6.

³⁶ Nur Hidayat, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 7.

³⁷ Sugiyono, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Fiqh Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 3.

Pandangan guru terhadap anak penyandang disabilitas tersebut diharapkan adanya perkembangan seperti anak normal lainnya.³⁸ Perkembangan tersebut meliputi pemahaman terhadap pembelajaran ilmu umum, pembelajaran ilmu agama dan interaksi sosial anak penyandang disabilitas tersebut. Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Imam Syafi'i selaku waka kurikulum sebagai berikut:

“Keduanya mengalami perkembangan yang berbeda. Arwan lebih bisa beradaptasi dengan lingkungan belajarnya. Kemampuan dasar seperti membaca dan menulis masih bisa dilakukan dengan baik, walaupun tidak setingkat dengan anak seusianya. Arwan memiliki potensi dalam bidang keagamaan seperti kemampuan mengumadangkan adzan dan melantunkan sholawat. Sedangkan Azka belum bisa membaca tanpa dieja, dia juga belum bisa menulis tanpa contoh tulisan”.³⁹

Pernyataan tersebut juga didukung oleh bapak Sugiyono selaku guru mata pelajaran fiqih. yaitu sebagai berikut:

“Perkembangan belajar mereka mengalami sedikit perubahan semenjak duduk di kelas VIII. Kedua penyandang disabilitas tersebut bernama Arwan dan Azka. Peserta didik yang bernama Arwan mengalami perubahan yang signifikan perkembangan tersebut berupa bisa membaca, menulis, bersholawat dan adzan. Dia dapat membaca layaknya anak normal walaupun tidak secepat membaca anak seumurannya, membacanya masih bisa dikatakan lancar tingkat anak SD. Kemampuan menulisnya sudah lumayan baik, walaupun belum bisa menulis tulisan arab dengan sempurna. Ketika didekte dalam menulis, ia belum bisa sepenuhnya menulis sesuai yang diucapkan oleh gurunya. Arwan lebih senang bersholawat, dia juga mampu adzan. Sedangkan peserta didik yang bernama Azka belum mengalami perubahan yang signifikan.

³⁸ Dokumentasi pandangan guru terhadap anak penyandang disabilitas, pada tanggal 28 Juli, 2019.

³⁹ Imam Syafi'i, Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2.

Dia belum mampu membaca dan menulis, kemampuan lain yang dimiliki juga belum tampak”.⁴⁰

Dari penjelasan diatas juga di benarkan oleh bapak Yongky Septian Adi Nugroho selaku guru kelas VIII dan juga berpengalaman di SLB (Sekolah Luar Biasa), sebagai berikut:

“Mereka memang ada perubahan tetapi Mereka belum bisa mengikuti sepenuhnya pembelajaran di kelas. Mereka belum bisa menulis seperti anak normal seusianya, daya tangkap terhadap pelajaran rendah. Semisal mereka masuk ke sekolah luar biasa bisa ditempatkan di kelas C. Meskipun begitu itu sudah sangat bagus karena perlahan-lahan mereka mulai ada perkembangan”.⁴¹

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak penyandang disabilitas tidak terlepas dari upaya-upaya yang dilakukan pihak madrasah maupun guru-guru yang mengajar anak tersebut. Perkembangan mereka belum seperti anak normal lainnyaakan tetapi itu menjadi hasil yang luar biasa dari pihak madrasah maupun guru karena mendidik anak penyandang disabilitas lebih sulit dari pada peserta didik normal lainnya.

Melalui pemahaman tersebut guru melihat anak penyandang disabilitas yang mulai ada perkembangan dalam memahami materi, praktik dan juga intraksi sosial mereka itu tidak terlepas dari upaya-upaya yang dilakukan pihak madrasah dan juga guru-guru yang mengajar di madrasah tersebut. Hal ini disampaikan oleh bapak Masmin selaku kepala madrasah sebgai berikut:

“Upaya dari madrasah tentu saja berusaha semaksimal mungkin untuk mencerdaskan mereka berdua. contoh saya suruh semua guru untuk memberikan motivasi, mengajak interaksi mereka, memberikan pengarahan yang lebih pada waktu pembelajaran supaya mereka berdua menjadi percaya diri. Karena jika mereka bisa percaya diri akan mudah untuk guru mengajarkan dan memberikan mereka pendidikan yang setara dengan

⁴⁰ Sugiyono, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 3.

⁴¹ Yongky Septian Adi Nugroho, Wawancara dengan Guru MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 8.

yang lain. Mereka berdua memang sulit untuk diajarkan pembelajaran yang sama dengan anak yang normal namun tidak menutup kemungkinan pengarahan, motivasi dan interaksi dapat merubah mereka menjadi perilaku yang baik dan dapat berinteraksi dengan anak-anak yang lain”.⁴²

Begitu juga yang disampaikan bapak Imam Syafi’i selaku waka kurikulum sebagai berikut:

“Upaya sebagai guru sekaligus waka kurikulum tentunya tetap mendoakan mereka agar diberi kecerdasan dan ilmu yang bermanfaat. Selain itu, usaha yang kami lakukan adalah menuntun mereka dalam belajar. Mereka belum bisa dikatakan mandiri dalam belajar. Interaksi aktif seperti tanya jawab bisa menumbuhkan interaksi belajar yang baik antar guru dan peserta didik. Pada beberapa materi yang membutuhkan praktek, maka guru dianjurkan mempraktekkan materi tersebut misalnya seperti gerakan sholat ataupun materi lainnya. Melalui praktik, memori peserta didik dapat merekam materi yang disampaikan guru. Jika hanya melalui cara guru menjelaskan materi secara verbal saja, maka peserta didik disabilitas akan sulit dalam memahami. Peserta didik disabilitas hakikatnya terbiasa dengan konsep tingkah laku kebiasaan yang dilakukan”.⁴³

Pernyataan diatas juga dibenarkan oleh bapak Sugiyono selaku guru mata pelajaran fiqih yaitu:

“Upaya sebagai guru tentunya tetap berusaha semampu saya untuk didalam mendidik mereka menjadi anak yang paham dengan agama supaya dapat mempraktikannya didalam kehidupan sehari-hari dan tetap mendoakan mereka agar diberi kecerdasan dan ilmu yang bermanfaat. Selain itu, usaha yang saya lakukan adalah menuntun mereka dalam belajar. Mereka belum bisa dikatakan mandiri dalam belajar. Interaksi aktif seperti tanya jawab bisa menumbuhkan

⁴² Masmin, Wawancara dengan Kepala MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 1.

⁴³ Imam Syafi’i, Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2.

interaksi belajar yang baik antar guru dan peserta didik. Pada beberapa materi yang membutuhkan praktek, maka saya menyuruh mempraktekkan materi tersebut misalnya seperti gerakan sholat ataupun materi lainnya. Saya pernah tanya peserta didik disabilitas hakikatya terbiasa dengan konsep tingkah laku kebiasaan yang dilakukan. Saya berharap dengan mengulang-ulanga materi, dan melalui praktik yang saya sampaikan memori peserta didik dapat merekam materi. Jika hanya melalui cara guru menjelaskan materi secara verbal saja, maka peserta didik disabilitas akan sulit dalam memahami”.⁴⁴

Penjelasan diatas juga di benarkan oleh bapak Yongky Septian Adi Nugroho selaku guru kelas VIII dan juga berpengalaman di SLB (Sekolah Luar Biasa), sebagai berikut:

“Upaya yang dilakukan mengatasi kesulitan belajar mereka dengan memberikan perhatian khusus dengan mereka seperti seperti (taget belajar yang tidak disamakan dengan peserta didik normal), memotivasi agar mereka tetap semangat. Melatih mandiri seperti membaca, mengerjakan soal di LKS. Mengajak interaksi mereka untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka”.⁴⁵

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan pihak madrasah maupun guru-guru tersebut untuk mengatasi kesulitan belajar anak penyandang disabilitas tersebut dalam menimba ilmu di madrasah yang mayoritas peserta didik normal. Upaya-upaya tersebut tidak terlepas dari usaha yang dilakukan pihak madrasah dan guru dalam memahami mereka tentang pentingnya ilmu pendidikan umum dan ilmu pendidikan agama.

Upaya-upaya yang dilakukan pihak madrasah dan guru adalah mendoakan mereka agar diberi kemudahan dan kecerdasan, memotivasi mereka supaya tetap sekolah, berinteraksi langsung untuk menumbuhkan kepercayaan diri mereka. Adapun upaya yang dilakukan guru ketika mengajar

⁴⁴ Sugiyono, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 3

⁴⁵ Yongky Septian Adi Nugroho, Wawancara dengan Guru MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 8.

yaitu mengulang-ulang materi yang sudah disampaikan, menuntun mereka dalam mempraktikkan materi yang disampaikan dengan tujuan mereka dapat menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶ Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Della Aulia selaku peserta didik dan juga teman sekelas anak penyandang disabilitas di madrasah sebagai berikut:

“Upaya guru yang saya ketahui pada waktu pembelajaran berlangsung yaitu mereka disuruh membaca materi yang ada, disuruh fokus, guru menjelaskan materi dan mengulang-ulang materi yang ada, ketika mengerjakan pertanyaan yang ada guru mengarahkannya terkadang mereka disuruh tanya sekaligus mencontoh pekerjaan temannya”.⁴⁷

Pendapat diatas juga dibenarkan oleh Retno Anggraini selaku peserta didik dan juga teman sekelas anak penyandang disabilitas di madrasah sebagai berikut:

“Beliau berusaha melakukan interaksi belajar kepada Arwan dan Adib. Meskipun terkadang mereka tidak merespon, tapi bapak Sugiyono selalu melibatkan mereka untuk berpartisipasi misalnya ikut praktik di depan kelas”.⁴⁸

Begitu juga yang disampaikan oleh Safiul Umam selaku peserta didik dan juga teman sekelas anak penyandang disabilitas di madrasah sebagai berikut:

“Dalam menyampaikan materi, beliau selalu mengajak interaksi belajar peserta didiknya. Materi tidak hanya disampaikan melalui ceramah saja, tapi juga melalui praktik. Nantinya peserta didik disuruh praktik bergantian di depan kelas. Biasanya praktiknya berkelompok dan setiap kelompok beranggotakan tiga orang.dengan begitu, peserta didik

⁴⁶ Observasi di kelas VIII MTs Matholibul Huda Soco Dawe kudus, pada tanggal 28 Juli, 2019.

⁴⁷ Della Aulia, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 4.

⁴⁸ Retno Anggraini, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 5.

lebih bisa menguasai materi yang disampaikan beliau”.⁴⁹

Pemaparan diatas juga di benarkan oleh Nur Hidayat selaku peserta didik dan juga teman sekelas anak penyandang disabilitas di madrasah sebagai berikut:

“Sebelum materi disampaikan mereka berdua disuruh mendengarkan dan menyimak dengan baik-baik materi yang akan disampaikan. Beliau menyuruh salah satu dari mereka untuk membaca ulang materi yang sudah disampaikan”.⁵⁰

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan perkembangan belajar mereka tidak terlepas dari upaya yang dilakukan guru semaksimal mungkin untuk menyampaikan pembelajaran kepada anak penyandang disabilitas. Seperti memberikan perhatian khusus, target belajar yang dibedakan, mengulang-ulang materi yang disampaikan, mempraktikan materi yang disampaikan, mengajak ineraksi mereka, memotivasi mereka, disuruh membaca, mengerjakan LKS. ini adalah upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak penyandang disabilitas.⁵¹

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Penyandang Disabilitas Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

Suatu pembelajaran akan berjalan dengan optimal jika didukung dengan faktor pendukung pembelajaran tersebut. Pada mata pelajaran fiqih ada faktor pendukung didalam mengatasi kesulitan belajar anak penyandang diabilitas seperti: guru menyampaikan materi dengan jelas, mengulang-ulang materi, disangkutkan dengan kehuapan sehari-hari, memotivasi, dan mempraktikan materi yang sudah disampaikan.⁵² Adapun faktor pendukung pembelajaran yang disampaikan beberapa guru dan

⁴⁹ Umam, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 6.

⁵⁰ Nur Hidayat, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 7.

⁵¹ Observasi di kelas VIII MTs Matholibul Huda Soco Dawe kudus, pada tanggal 28 Juli, 2019.

⁵² Observasi di kelas VIII MTs Matholibul Huda Soco Dawe kudus, pada tanggal 28 Juli, 2019.

peserta didik lainnya, meliputi beberapa hal diantaranya seperti yang diungkapkan oleh bapak Imam Syafi'i sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya adalah motivasi belajar guru untuk peserta didik, kemauan belajar peserta didik, kesabaran guru dalam membimbing mereka”.⁵³

Pernyataan tersebut didukung oleh bapak Sugiyono selaku guru mata pelajaran fiqh sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya adalah motivasi belajar, menyikapi mereka dengan sabar ketika mengajar mereka”.⁵⁴

Dari penjelasan diatas juga di benarkan oleh bapak Yongky Septian Adi Nugroho selaku guru kelas VIII dan juga berpengalaman di SLB (Sekolah Luar Biasa), sebagai berikut:

“Menurut saya, faktor pendukungnya adalah motivasi belajar, pemahaman guru dalam menggunakan pembelajaran tertentu untuk mereka berdua dan memberikan tugas yang tidak sama seperti teman sekelasnya. Jadi, guru memberikan tugas tersendiri untuk Arwan dan Adib sesuai kapasitas mereka”.⁵⁵

Faktor pendukung diatas juga diperkuat oleh beberapa peserta didik kelas VIII tentang faktor pendukung dalam pembelajaran fiqh. Hal ini sesuai dengan pemaparan oleh Della Aulia selaku peserta didik kelas VIII, sebagai berikut:

“Menurut saya, faktor pendukungnya konsentrasi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, pembawaan guru yang tegas, materi yang diulang-ulang untuk mereka berdua. Terkadang mereka disuruh membaca materi dan membacakan ayat di dalam materi fiqh yang sedang dipelajari dengan keras, dan disertai praktik langsung didepan kelas sesudah penyampaian materi guru selesai. Misal:

⁵³ Imam Syafi'i, Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2.

⁵⁴ Observasi di kelas VIII MTs Matholibul Huda Soco Dawe kudus, pada tanggal 28 Juli, 2019. Sugiyono, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Fiqh Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 3

⁵⁵ Yongky Septian Adi Nugroho, Wawancara dengan Guru MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 8.

praktik thaharah, sholat, sujud syukur, sujud tilawah, sujud sahwī dan lain sebagainya”.⁵⁶

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Retno Anggraeni selaku peserta didik kelas VIII, sebagai berikut:

“Menurut saya, faktor pendukungnya adalah peran guru dalam mengambil perhatian peserta didik, interaksi belajar yang aktif dan penyampaian materi yang tidak monoton”.⁵⁷

Begitu juga yang disampaikan Safiul Umam selaku peserta didik kelas VIII sebagai berikut:

“Menurut saya, faktor pendukungnya adalah konsentrasi belajar, tidak membuat suasana gaduh di dalam kelas”.⁵⁸

Pernyataan diatas juga didukung oleh Nur Hidayat selaku peserta didik kelas VIII sebagai berikut:

“Menurut saya faktor pendukungnya adalah penyampaian materi yang diulang-ulang, praktik, memotivasi belajar”.⁵⁹

Berdasarkan data diatas faktor pendukungnya adalah peranan guru dalam mengolah pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas mereka, motivasi guru untuk meningkatkan kemauan belajar mereka, mengajar mereka dengan sabar. Selama pembelajaran berlangsung guru mengulang-ulang materi, mengajak konsentrasi mereka, interaksi dengan anak penyandang disabilitas untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka, praktik yang disesuaikan kapasitas mereka. Terdapat juga faktor penghambatnya seperti yang diungkapkan oleh bapak Imam Syafi'i sebagai berikut:

“Faktor penghambatnya adalah tidak ada guru khusus untuk menangani mereka, model belajar yang

⁵⁶ Della Aulia, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 4.

⁵⁷ Retno Anggraeni, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 5.

⁵⁸ Safiul Umam, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 6.

⁵⁹ Nur Hidayat, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 7.

disamakan anak normal, mereka kurang percaya diri seperti interaksi dengan teman-temannya dan interaksi dengan guru”.⁶⁰

Pernyataan tersebut didukung oleh bapak Sugiyono selaku guru mata pelajaran fiqih sebagai berikut:

“Faktor penghambatnya keterbatasan mental mereka, minoritas”.⁶¹

Hal itu juga dibenarkan oleh bapak Yongky Septian Adi Nugroho selaku guru kelas VIII dan juga berpengalaman di SLB (Sekolah Luar Biasa), sebagai berikut:

“Menurut saya, faktor penghambatnya adalah Arwan dan Adib kesulitan mengikuti pembelajaran seperti anak normal karena mereka minoritas. Ketidaksadaran guru akan keadaan mereka dan memperlakukan seperti anak normal lainnya ketika pembelajaran berlangsung”.⁶²

Faktor penghambat diatas juga diperkuat oleh beberapa pernyataan peserta didik kelas VIII tentang pembelajaran fiqih. Hal ini sesuai dengan pemaparan oleh Della Aulia selaku peserta didik kelas VIII, sebagai berikut:

“Menurut saya, faktor penghambatnya ketika fokus kepada sesuatu yang ada di luar kelas karena madrasah jaraknya dekat dengan jalan raya misalnya melihat kendaraan motor yang lewat madrasah kami, interaksi belajar yang kurang maksimal”.⁶³

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Retno Anggraini selaku peserta didik kelas VIII, sebagai berikut:

⁶⁰ Imam Syafi'i, Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2.

⁶¹ Sugiyono, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 3

⁶² Yongky Septian Adi Nugroho, Wawancara dengan Guru MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 8.

⁶³ Della Aulia, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 4.

“Menurut saya, faktor penghambatnya adalah kelas yang kurang kondusif, perhatian peserta didik tertuju pada hal-hal lain di luar kelas”.⁶⁴

Begitu juga yang disampaikan Safiul Umam selaku peserta didik kelas VIII sebagai berikut:

“Menurut saya, faktor penghambatnya adalah peserta didik kehilangan konsentrasi selama pembelajaran berlangsung”.⁶⁵

Pernyataan diatas juga didukung oleh Nur Hidayat selaku peserta didik kelas VIII sebagai berikut:

“Menurut saya faktor penghambatnya terdapat dalam diri peserta didik itu sendiri. Seperti tidak mau mendengarkan, tidak mau belajar”.⁶⁶

Berdasarkan data di atas, selama kegiatan belajar mengajar terdapat faktor pendukung serta faktor penghambat pelaksanaan suatu strategi pembelajaran. Faktor pendukung peranan guru dalam mengolah pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas mereka, motivasi guru untuk meningkatkan kemauan belajar mereka, mengajar mereka dengan sabar. Di dalam pembelajaran guru mengulang-ulang materi, mengajak konsentrasi mereka, interaksi dengan anak penyandang disabilitas untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka, praktik yang disesuaikan kapasitas mereka. Sedangkan, faktor penghambat minoritas didalam kelas dan pembelajaran, konsentrasi yang terganggu akibat dari dekatnya madrasah dengan jalan raya dan kegaduhan kelas, kurangnya pemahaman guru tentang cara mengajar mereka, kurangnya interaksi mereka dengan guru dan peserta didik lainnya. Adanya faktor penghambat tersebut, guru berupaya mengatasinya dengan cara memotivasi mereka, guru mengajak interaksi dikelas maupun diluar kelas, guru memberikan pemahaman kepada peserta didik lainnya untuk membantu dalam hal interaksi dan komunikasi tentang

⁶⁴ Retno Anggraeni, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 5.

⁶⁵ Safiul Umam, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 6.

⁶⁶ Nur Hidayat, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 7.

pembelajaran agar meningkatkan kepercayaan diri dan meningkatkan kemauan belajar mereka.⁶⁷

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Tentang Penerimaan Anak Penyandang Disabilitas di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

a. Alasan penerimaan anak penyandang disabilitas

Manusia adalah salah satu ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Manusia diciptakan dari tanah dan dibentuk sedemikian rupa, serta diberi akal pikiran untuk berpikir. Namun, tak semua manusia memiliki kelengkapan anggota badan ataupun kondisi psikis yang sama. Beberapa manusia ada yang terlahir dengan fisik yang kurang sempurna ataupun kondisi psikis yang berbeda pada umumnya. Mereka sering disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus.

Disabilitas (*disability*) atau cacat adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama ketika berhadapan dengan berbagai hambatan. Hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lain.⁶⁸

Proses penerimaan peserta didik di MTs NU Matholibul Huda Kudus berjalan seperti sekolah pada umumnya. Hanya saja untuk penerimaan anak penyandang disabilitas pihak sekolah tetap menerimanya karena keinginan dari orang tua anak penyandang disabilitas tersebut sekolah di MTs NU Matholibul Huda Kudus yang berjarak dekat dengan rumah mereka dan supaya anak mereka tidak hanya paham ilmu pendidikan umum melainkan juga paham ilmu agama.⁶⁹ Hal ini juga disampaikan bapak Masmin selaku kepala madrasah sebagai berikut:

“Latar belakang diterimanya kedua anak tersebut berasal dari keinginan keluarga. Keluarga anak tersebut beranggapan bahwa MTs NU Matholibul Huda dapat memberikan pendidikan yang layak untuk anaknya dan juga dapat memahami agama

⁶⁷ Observasi faktor pendukung dan penghambat upaya guru mengatasi kesulitan belajar anak penyandang disabilitas, pada tanggal 28 Juli, 2019.

⁶⁸ Akhmad Sholeh, *Aksebilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi*, 22.

⁶⁹ Observasi di MTs NU Matholibul Huda, pada tanggal 21 Juli, 2019.

dengan baik. Keluarga anak tersebut sudah pernah didatangi dari pihak SLB (sekolah luar biasa) namun pihak keluarga tidak berkeinginan anaknya sekolah di SLB karena jarak tempuh dari rumah ke SLB jauh. Maka dari itu, keluarga anak tersebut mempercayakan anaknya ke MTs NU Matholibul Huda. Selain itu, madrasah tersebut juga bertujuan untuk memberikan pendidikan, khususnya bagi warga desa socio yang kebanyakan mengalami putus sekolah”.⁷⁰

Hal ini senada dengan yang diucapkan oleh bapak Imam Syafi’i selaku waka kurikulum, yaitu:

“Latar belakang diterimanya mereka adalah keinginan dari orang tua Arwan dan Azka untuk bersekolah di sini. Hal itu bertujuan agar anak mereka mendapatkan ilmu agama yang lebih dalam, karena jika di sekolah umum masih minim dengan ilmu agama. Oleh karena itu, orang tua mereka berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya di sini”.⁷¹

Begitu juga yang diungkapkan oleh bapak Sugiyono selaku guru mata pelajaran fiqih yaitu:

“Latar belakang penerimaan mereka di sini tentu saja karena pihak keluarga mempercayakan kami untuk mendidik mereka. Karena jarak madrasah yang dekat dan pihak keluarga berkeinginan anaknya tidak hanya paham pendidikan umum tetapi juga pendidikan agama”.⁷²

Pernyataan di atas tentang alasan pihak madrasah menerima anak penyandang disabilitas tersebut dikarenakan orang tua mereka mempercayakan anaknya di MTs NU Matholibul Huda Kudus untuk di didik ilmu pendidikan umum dan juga ilmu agama. Selain itu orang tua mereka

⁷⁰ Masmin, Wawancara dengan Kepala MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 1.

⁷¹ Imam Syafi’i, Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2.

⁷² Sugiyono, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 3.

beralasan bahwa jarak madrasah yang dekat dan dapat mengawasi anaknya. Walaupun pihak orang tua sudah pernah di datangi oleh pihak Sekolah Luar Biasa (SLB) namun orang tua mereka tidak mau dikarenakan jarak tempuh yang jauh. Jadi, pihak madrasah sendiri tidak bisa menolak keinginan orang tua anak penyandang disabilitas dikarenakan adanya MTs NU Matholibul Huda Kudus dilatarbelakangi banyaknya anak-anak desa Soco Dawe Kudus setelah lulus SD putus sekolah dan tidak melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Maka dari itu pihak madrasah menerima anak penyandang disabilitas tersebut supaya tidak putus sekolah begitu saja dan dapat menimba ilmu di marasah tersebut.

2. Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Penyandang Disabilitas Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020

Menurut Ali Mudlofir, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dan kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau etik tertentu.⁷³

Dalam hal pendidikan, seorang guru tidak akan pernah lepas dari yang namanya tugas dan perannya sebagai guru. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 39 Ayat 2 menyatakan bahwa tugas dari seorang guru adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat 1 ditegaskan pula bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pasal 20 menyatakan pula bahwa salah satu kewajiban profesional guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, serta meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan

⁷³ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*(Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012), 120.

seni. Pada tataran yang lebih operasional lagi, Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, Pasal 52 Ayat 1 menegaskan bahwa tugas pokok guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, dan melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru.⁷⁴

Mengatasi kesulitan belajar anak penyandang disabilitas disinilah upaya guru mata pelajaran fiqih didalam mengajar sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai agama. Didalam pembelajaran guru sangat menyampaikannya dengan sangat lantang dan jelas. Penyampaiannya disampaikan dengan berulang-ulang diharapkan anak penyandang disabilitas itu paham dengan materi yang diampaikan.⁷⁵

Peran guru sangat penting salah satunya dalam mata pelajaran fiqih. Hal ini disampaikan oleh bapak Masmin selaku kepala sekolah MTs NU Matholibul Huda dalam hal mata pelajaran fiqih yang sesuai untuk anak penyandang disabilitas sebagai berikut:

“Pembelajaran fiqih untuk kedua anak tersebut sama dengan fiqih untuk anak biasa, dikarenakan mereka belajar disekolah anak normal. Pembelajaran Fiqih untuk kedua anak penyandang disabilitas dalam pandangan saya lebih menekankan peran guru dalam penyampaian materi pembelajaran. Guru tersebut harus mengupayakan semaksimal mungkin untuk memahamkan mereka pada materi yang diajarkan walaupun harus diulang-ulang supaya mereka bisa memahami materi tersebut. Meskipun pembelajaran fiqih identik dengan hukum-hukum islam, ayat maupun hadits, guru harus bisa menghidupkan suasana kelas agar materi yang disampaikan dapat terekam dalam memori otak peserta didik dan tidak terkecuali untuk dua anak tersebut. Dengan begitu, hakikat belajar yang sesungguhnya dapat terealisasikan dengan benar. Selain itu, adanya praktek dari materi yang diajarkan dapat membuat mereka lebih paham. Pada dasarnya, mereka butuh

⁷⁴Euis Karwati, Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management)*, 63.

⁷⁵ Observasi di kelas VIII MTs Matholibul Huda Soco Dawe kudus, pada tanggal 28 Juli, 2019.

suatu pembiasaan berupa kegiatan atau tingkah laku agar dapat diterima dengan baik oleh daya ingatnya”.⁷⁶

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Sugiyono selaku guru mata pelajaran fiqih, sebagai berikut:

“Pembelajaran fiqih adalah pembelajaran yang didalamnya mengajarkan tentang hukum-hukum syariat agama Islam. Materi mata pelajaran fiqih tingkat madrasah tsanawiyah kelas VIII membahas tentang sujud syukur, sujud tilawah, puasa, zakat. Peserta didik kelas VIII saat ini sedang mempelajari materi sujud syukur dan sujud tilawah. Materi fiqih nantinya diharapkan menjadi pedoman mereka dalam menjalankan syariat agamanya. Peserta didik diharapkan mampu menguasai materi fiqih karena materi ini bersangkutan dengan tata cara ibadah seperti thaharah, sholat maupun lainnya. Sehingga nantinya mereka memiliki rasa tanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya”.⁷⁷

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mata pelajaran fiqih tidak ada perbedaan yang khusus. Hal ini dikarenakan mayoritas peserta didik di madrasah adalah anak normal. Meskipun begitu upaya mengatasi kesulitan belajar anak penyandang disabilitas ditekankan dari cara guru dalam menyampaikan pembelajaran. Peranan seorang guru selama proses pembelajaran sangat penting dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru menyiapkan pembelajaran melalui tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran. Tahap perencanaan digunakan sebagai acuan guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran bersifat kondisional tapi tetap mengutamakan tercapainya tujuan pembelajaran. Tahap evaluasi merupakan tahap yang sangat penting karena melalui tahap ini guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam menguasai materi

⁷⁶ Masmin, Wawancara dengan Kepala MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 1.

⁷⁷ Sugiyono, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 3.

yang sudah diajarkan. Tahap evaluasi dapat berupa pemberian soal ataupun penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸

MTs NU Matholibul Huda adalah kurikulum 2013. Adanya kurikulum tersebut, guru diharapkan dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar tidak terkecuali anak penyandang disabilitas yang ada di sana. Guru tetap berperan aktif mengkondisikan kelas agar peserta didik tetap kondusif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam penggunaan kurikulum 2013 tidak ada kurikulum khusus untuk anak penyandang disabilitas dikarenakan madrasah mengikuti peraturan pemerintah dan juga dominan peserta didik di madrasah anak normal. Hal ini juga disampaikan oleh bapak Imam Syafi'i selaku waka kurikulum sebagai berikut:

“Tidak, kami menggunakan kurikulum 2013 karena mayoritas peserta didik disini anak normal. Meskipun begitu pihak madrasah tetap berupaya agar mereka mendapatkan ilmu selayaknya peserta didik seusianya, sehingga ilmu tersebut dapat bermanfaat untuk dimasa mendatang bagi mereka”.⁷⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Sugiyono selaku guru mata pelajaran fiqh, sebagai berikut:

“Tidak, karena mayoritas peserta didik disini anak normal, dan madrasah mengikuti aturan pemerintah yaitu menggunakan kurikulum 2013. Jadi kami menggunakan kurikulum 2013. Meskipun begitu, saya sebagai guru mata pelajaran fiqh tetap berupaya agar mereka mendapatkan ilmu selayaknya peserta didik lainnya, sehingga ilmu tersebut dapat bermanfaat untuk dimasa mendatang mereka”.⁸⁰

Dari penjelasan diatas juga di benarkan oleh bapak Yongky Septian Adi Nugroho selaku guru kelas VIII dan juga berpengalaman di SLB (Sekolah Luar Biasa), sebagai berikut:

“Kami menggunakan kurikulum 2013, walaupun penyampaiannya tentu saja dibedakan dengan anak

⁷⁸ Observasi di kelas VIII MTs Matholibul Huda Soco Dawe kudu, pada tanggal 28 Juli, 2019.

⁷⁹ Imam Syafi'i, Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2.

⁸⁰ Sugiyono, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Fiqh Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 3.

normal pada umumnya. Kurikulum khusus untuk anak berkebutuhan khusus belum bisa diterapkan karena kurikulum tersebut mengarah ke sekolah luar biasa serta sarana prasarana juga belum mendukung untuk anak disabilitas”.⁸¹

Berdasarkan penjelasan diatas, walaupun tidak ada kurikulum khusus untuk anak penyandang disabilitas. Hal ini dikarenakan di madrasah mayoritas peserta didik normal. Meskipun begitu pihak madrasah dan guru tetap berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik anak penyandang disabilitas tersebut.

Dalam penyampaian pembelajaran setiap guru menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda. Metode pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Metode yang digunakan dalam mata pelajaran fiqih adalah ceramah dan praktik.⁸² Hal diungkapkan oleh bapak Sugiyono selaku guru mata pelajaran fiqih, sebagai berikut:

“Penyampaian materi yang saya lakukan adalah dengan menggunakan berbagai metode yang mendukung materi. Misalnya, metode ceramah maupun praktek. Materi fiqih selalui berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, saya sebisa mungkin menggunakan praktek agar peserta didik lebih mudah memahami materi. Praktek yang dimaksudkan disini adalah peserta didik mempraktikkan suatu gerakan seperti sujud sahwi atau sujud tilawah. Biasanya peserta didik saya tunjuk untuk maju secara berkelompok misalnya 3 orang tiap kelompok untuk maju di depan kelas dan mempraktikkan materi. Dengan begitu, mereka bisa memahami materi serta dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai aturan yang ada di dalam Islam”.⁸³

⁸¹ Yongky Septian Adi Nugroho, Wawancara dengan Guru MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 8.

⁸² Observasi di kelas VIII MTs Matholibul Huda Soco Dawe kudus, pada tanggal 28 Juli, 2019.

⁸³ Sugiyono, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 3.

Pembelajaran yang disampaikan beliau tidak membuat peserta didik jenuh. Mereka merasa nyaman dengan cara mengajar beliau. Pembelajaran tidak terasa begitu menegangkan tapi justru suasana kelas menjadi menyenangkan.⁸⁴ Hal ini sesuai pemaparan oleh Della Aulia selaku peserta didik kelas VIII, sebagai berikut:

“Guru mengajar dengan jelas dan runtut. Beliau mengajarkan materi secara berulang-ulang, dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, dan juga disuruh praktik”.⁸⁵

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Retno Anggraini selaku peserta didik kelas VIII, sebagai berikut:

“Guru menyampaikan materi dengan jelas dan suara yang keras sehingga mampu menjangkau semua peserta didik yang duduk di sudut kelas”.⁸⁶

Begitu juga yang disampaikan Safiul Umam selaku peserta didik kelas VIII sebagai berikut:

“Beliau mengajarnya sama seperti anak normal pada umumnya. Menjelaskan materi dengan jelas sambil memberikan motivasi belajar bagi kami”.⁸⁷

Pernyataan diatas juga didukung oleh Nur Hidayat selaku peserta didik kelas VIII sebagai berikut:

“Beliau mengajar dengan baik, penyampaian materinya juga jelas”.⁸⁸

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru yang dilakukan dalam pembelajaran melalui ceramah dan praktik beliau mengajarkan materi diulang-ulang dan mempraktikannya dikarenakan adanya pandangan beliau

⁸⁴ Observasi di kelas VIII MTs Matholibul Huda Soco Dawe kudu, pada tanggal 28 Juli, 2019.

⁸⁵ Della Aulia, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 4.

⁸⁶ Retno Anggraeni, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 5.

⁸⁷ Safiul Umam, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 6.

⁸⁸ Nur Hidayat, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 7.

terhadap anak penyandang disabilitas yang sekarang duduk dikelas VIII lebih cepat menangkap pembelajaran melalui materi yang diulang-ulang dan mempraktikannya sebab mereka akan cepat paham dengan pembiasaan tersebut. Hal ini dipaparkan langsung oleh bapak Sugiyono selaku guru mata pelajaran fiqih sebagai berikut:

“Pandangan saya tentang mereka khususnya dalam belajar harus mendapatkan perhatian khusus. Selama pembelajaran berlangsung mereka hanya mampu menyimak, untuk mengungkapkan kembali isi materi rasanya masih sulit bagi mereka. Setidaknya melalui pendengaran yang mereka miliki dapat memberikan pembelajaran tentang hukum-hukum syariat agama Islam. Dengan begitu, diharapkan nantinya mereka bisa memahami materi walaupun memang tidak bisa secepat anak normal pada umumnya. Mereka butuh waktu dalam menerima materi yang diajarkan oleh guru. Oleh karena itu, guru harus bisa mencari celah untuk membuat mereka paham dengan materi yang disampaikan. Jika mereka dipandang sebelah mata dan tidak diberikan perhatian khusus, maka perkembangan belajarnya tidak bisa meningkat”.⁸⁹

Pandangan guru terhadap anak penyandang disabilitas tersebut diharapkan adanya perkembangan seperti anak normal lainnya.⁹⁰ Perkembangan tersebut meliputi pemahaman terhadap pembelajaran ilmu umum, pembelajaran ilmu agama dan interaksi sosial anak penyandang disabilitas tersebut. Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Imam Syafi'i selaku waka kurikulum sebagai berikut:

“Keduanya mengalami perkembangan yang berbeda. Arwan lebih bisa beradaptasi dengan lingkungan belajarnya. Kemampuan dasar seperti membaca dan menulis masih bisa dilakukan dengan baik, walaupun tidak setingkat dengan anak seusianya. Arwan memiliki potensi dalam bidang keagamaan seperti kemampuan mengumadangkan adzan dan melantunkan sholawat. Sedangkan Azka belum bisa

⁸⁹ Sugiyono, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 3.

⁹⁰ Dokumentasi pandangan guru terhadap anak penyandang disabilitas, pada tanggal 28 Juli, 2019.

membaca tanpa dieja, dia juga belum bisa menulis tanpa contoh tulisan”.⁹¹

Pernyataan tersebut juga didukung oleh bapak Sugiyono selaku guru mata pelajaran fiqh, yaitu sebagai berikut:

“Perkembangan belajar mereka mengalami sedikit perubahan semenjak duduk di kelas VIII. Kedua penyandang disabilitas tersebut bernama Arwan dan Azka. Peserta didik yang bernama Arwan mengalami perubahan yang signifikan perkembangan tersebut berupa bisa membaca, menulis, bersholawat dan adzan. Dia dapat membaca layaknya anak normal walaupun tidak secepat membaca anak seumurannya, membacanya masih bisa dikatakan lancar tingkat anak SD. Kemampuan menulisnya sudah lumayan baik, walaupun belum bisa menulis tulisan arab dengan sempurna. Ketika didekte dalam menulis, ia belum bisa sepenuhnya menulis sesuai yang diucapkan oleh gurunya. Arwan lebih senang bersholawat, dia juga mampu adzan. Sedangkan peserta didik yang bernama Azka belum mengalami perubahan yang signifikan. Dia belum mampu membaca dan menulis, kemampuan lain yang dimiliki juga belum tampak”.⁹²

Dari penjelasan diatas juga di benarkan oleh bapak Yongky Septian Adi Nugroho selaku guru kelas VIII dan juga berpengalaman di SLB (Sekolah Luar Biasa), sebagai berikut:

“Mereka memang ada perubahan tetapi Mereka belum bisa mengikuti sepenuhnya pembelajaran di kelas. Mereka belum bisa menulis seperti anak normal seusianya, daya tangkap terhadap pelajaran rendah. Semisal mereka masuk ke sekolah luar biasa bisa ditempatkan di kelas C. Meskipun begitu itu sudah sangat bagus karena perlahan-lahan mereka mulai ada perkembangan”.⁹³

⁹¹ Imam Syafi'i, Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2.

⁹² Sugiyono, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 3.

⁹³ Yongky Septian Adi Nugroho, Wawancara dengan Guru MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 8.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak penyandang disabilitas tidak terlepas dari upaya-upaya yang dilakukan pihak madrasah maupun guru-guru yang mengajar anak tersebut. Perkembangan mereka belum seperti anak normal lainnyaakan tetapi itu menjadi hasil yang luar biasa dari pihak madrasah maupun guru karena mendidik anak penyandang disabilitas lebih sulit dari pada peserta didik normal lainnya.

Anak tunagrahita dapat diklasifikasikan melalui IQ yang dimilikinya. Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan Skala Binet dan Skala Weschler dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Tunagrahita Ringan

Menurut Skala Binet, kelompok ini memiliki IQ antara 68-52. Sedangkan, menurut Skala Weschler kelompok ini memiliki IQ antara 69-55. Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Anak tunagrahita kelompok ini masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan didikan yang baik, mereka dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.⁹⁴

Tunagrahita ringan merupakan anak-anak yang masih mampu didik. Mereka bisa mandiri dan diberikan pelajaran layaknya anak dengan IQ normal. Namun, pembelajaran yang diberikan cukup menyita waktu serta perhatian khusus. Mereka dapat mencapai kecerdasan sampai kecerdasan anak normal usia 12 tahun. Jika dilatih secara konsisten dan dalam situasi yang nyaman, mereka dapat berkembang layaknya anak-anak normal yang lain.⁹⁵

b. Tunagrahita Sedang

Menurut Skala Binet, kelompok ini memiliki IQ antara 51-36. Sedangkan, menurut Skala Weschler kelompok ini memiliki IQ antara 54-40. Mereka sangat sulit untuk belajar secara akademik, seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka dapat belajar menulis secara sosial. Misalnya, menulis namanya sendiri, makan, minum, mandi, memakai baju, dan mengerjakan pekerjaan rumah. Anak tunagrahita sedang memerlukan pengawasan secara

⁹⁴ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 101.

⁹⁵ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, 262.

terus menerus agar kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan mudah diingat dan mampu mengerjakan kebiasaan tersebut.⁹⁶

Tunagrahita sedang merupakan anak-anak yang masih bisa dilatih untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri dengan dilatih beberapa jenis keterampilan sederhana sebagai penunjang hidup di masa mendatang. Tunagrahita sedang disebut juga dengan imbesil. Mereka bisa dilatih melakukan hal sederhana. Keterampilan berkebun dan beternak juga mampu diberikan dengan pengawasan terkontrol. Mereka kesulitan memahami pelajaran secara teoritis. Anak tunagrahita sedang bisa mencapai kecerdasan maksimal setara dengan anak normal usia 7 tahun. Latihan dan kesabaran diperlukan, agar mereka bisa menolong dirinya sendiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.⁹⁷

c. Tunagrahita Berat

Menurut Skala Binet, kelompok ini memiliki IQ antara 32-20. Sedangkan, menurut Skala Weschler kelompok ini memiliki IQ antara 39-25. Tunagrahita berat severe sering disebut *idiot*. Tunagrahita sangat berat profound memiliki IQ dibawah 19-24. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total seperti hal yang berkaitan dengan mandi atau makan. Mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.⁹⁸ Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan orang lain dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kecerdasan yang dimiliki hanya setara dengan anak usia 3 tahun. Jika mereka bisa berjalan dan membersihkan diri sendiri saja sudah cukup baik.⁹⁹

Anak penyandang disabilitas mempunyai perkembangan yang berbeda. *pertama* Nanda Arwani masuk kategori tunagrahita ringan dan mengalami perubahan yang signifikan perkembangan yang dialaminya berupa dapat membaca, menulis, dan interaksi sosial yang mulai di tunjukan seperti berani ketika disuruh guru adzan, bersholawat, dan iqomah. Yang *kedua* Azka Adib masuk kategori tunagrahita sedang belum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Akan tetapi ketika guru menyuruhnya menulis maupun membaca dia berusaha

⁹⁶ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 101.

⁹⁷ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, 262.

⁹⁸ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 102.

⁹⁹ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, 263.

semampunya dalam mengerjakan perintah yang disampaikan guru.¹⁰⁰

Melalui pemahaman tersebut guru melihat anak penyandang disabilitas yang mulai ada perkembangan dalam memahami materi, praktik dan juga intraksi sosial mereka itu tidak terlepas dari upaya-upaya yang dilakukan pihak madrasah dan juga guru-guru yang mengajar di madrasah tersebut. Hal ini disampaikan oleh bapak Masmin selaku kepala madrasah sebagai berikut:

“Upaya dari madrasah tentu saja berusaha semaksimal mungkin untuk mencerdaskan mereka berdua. contoh saya suruh semua guru untuk memberikan motivasi, mengajak interaksi mereka, memberikan pengarahan yang lebih pada waktu pembelajaran supaya mereka berdua menjadi percaya diri. Karena jika mereka bisa percaya diri akan mudah untuk guru mengajarkan dan memberikan mereka pendidikan yang setara dengan yang lain. Mereka berdua memang sulit untuk diajarkan pembelajaran yang sama dengan anak yang normal namun tidak menutup kemungkinan pengarahan, motivasi dan interaksi dapat merubah mereka menjadi perilaku yang baik dan dapat berinteraksi dengan anak-anak yang lain”.¹⁰¹

Begitu juga yang disampaikan bapak Imam Syafi'i selaku waka kurikulum sebagai berikut:

“Upaya sebagai guru sekaligus waka kurikulum tentunya tetap mendoakan mereka agar diberi kecerdasan dan ilmu yang bermanfaat. Selain itu, usaha yang kami lakukan adalah menuntun mereka dalam belajar. Mereka belum bisa dikatakan mandiri dalam belajar. Interaksi aktif seperti tanya jawab bisa menumbuhkan interaksi belajar yang baik antar guru dan peserta didik. Pada beberapa materi yang membutuhkan praktek, maka guru dianjurkan mempraktekkan materi tersebut misalnya seperti gerakan sholat ataupun materi lainnya. Melalui praktik, memori peserta didik dapat merekam materi

¹⁰⁰ Observasi di kelas VIII MTs Matholibul Huda Soco Dawe kudus, pada tanggal 28 Juli, 2019.

¹⁰¹ Masmin, Wawancara dengan Kepala MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 1.

yang disampaikan guru. Jika hanya melalui cara guru menjelaskan materi secara verbal saja, maka peserta didik disabilitas akan sulit dalam memahami. Peserta didik disabilitas hakikatya terbiasa dengan konsep tingkah laku kebiasaan yang dilakukan”.¹⁰²

Pernyataan diatas juga dibenarkan oleh bapak Sugiyono selaku guru mata pelajaran fiqih yaitu:

“Upaya sebagai guru tentunya tetap berusaha semampu saya untuk didalam mendidik mereka menjadi anak yang paham dengan agama supaya dapat mempraktikannya didalam kehidupan sehari-hari dan tetap mendoakan mereka agar diberi kecerdasan dan ilmu yang bermanfaat. Selain itu, usaha yang saya lakukan adalah menuntun mereka dalam belajar. Mereka belum bisa dikatakan mandiri dalam belajar. Interaksi aktif seperti tanya jawab bisa menumbuhkan interaksi belajar yang baik antar guru dan peserta didik. Pada beberapa materi yang membutuhkan praktek, maka saya menyuruh mempraktekkan materi tersebut misalnya seperti gerakan sholat ataupun materi lainnya. Saya pernah tanya peserta didik disabilitas hakikatya terbiasa dengan konsep tingkah laku kebiasaan yang dilakukan. Saya berharap dengan mengulang-ulanga materi, dan melalui praktik yang saya sampaikan memori peserta didik dapat merekam materi. Jika hanya melalui cara guru menjelaskan materi secara verbal saja, maka peserta didik disabilitas akan sulit dalam memahami”.¹⁰³

Penjelasan diatas juga di benarkan oleh bapak Yongky Septian Adi Nugroho selaku guru kelas VIII dan juga berpengalaman di SLB (Sekolah Luar Biasa), sebagai berikut:

“Upaya yang dilakukan mengatasi kesulitan belajar mereka dengan memberikan perhatian khusus dengan mereka seperti seperti (taget belajar yang tidak disamakan dengan peserta didik normal), memotivasi agar mereka tetap semangat. Melatih mandiri seperti

¹⁰² Imam Syafi’i, Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2.

¹⁰³ Sugiyono, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 3

membaca, mengerjakan soal di LKS. Mengajak interaksi mereka untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka”.¹⁰⁴

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan pihak madrasah maupun guru-guru tersebut untuk mengatasi kesulitan belajar anak penyandang disabilitas tersebut dalam menimba ilmu di madrasah yang mayoritas peserta didik normal. Upaya-upaya tersebut tidak terlepas dari usaha yang dilakukan pihak madrasah dan guru dalam memahami mereka tentang pentingnya ilmu pendidikan umum dan ilmu pendidikan agama.

Upaya-upaya yang dilakukan pihak madrasah dan guru adalah mendoakan mereka agar diberi kemudahan dan kecerdasan, memotivasi mereka supaya tetap sekolah, berinteraksi langsung untuk menumbuhkan kepercayaan diri mereka. Adapun upaya yang dilakukan guru ketika mengajar yaitu mengulang-ulang materi yang sudah disampaikan, menuntun mereka dalam mempraktikkan materi yang disampaikan dengan tujuan mereka dapat menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁵ Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Della Aulia selaku peserta didik dan juga teman sekelas anak penyandang disabilitas di madrasah sebagai berikut:

“Upaya guru yang saya ketahui pada waktu pembelajaran berlangsung yaitu mereka disuruh membaca materi yang ada, disuruh fokus, guru menjelaskan materi dan mengulang-ulang materi yang ada, ketika mengerjakan pertanyaan yang ada guru mengarahkannya terkadang mereka disuruh tanya sekaligus mencontoh pekerjaan temannya”.¹⁰⁶

Pendapat di atas juga dibenarkan oleh Retno Anggraini selaku peserta didik dan juga teman sekelas anak penyandang disabilitas di madrasah sebagai berikut:

“Beliau berusaha melakukan interaksi belajar kepada Arwan dan Adib. Meskipun terkadang mereka tidak

¹⁰⁴ Yongky Septian Adi Nugroho, Wawancara dengan Guru MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 8.

¹⁰⁵ Observasi di kelas VIII MTs Matholibul Huda Soco Dawe kudus, pada tanggal 28 Juli, 2019.

¹⁰⁶ Della Aulia, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 4.

merespon, tapi bapak Sugiyono selalu melibatkan mereka untuk berpartisipasi misalnya ikut praktik di depan kelas”.¹⁰⁷

Begitu juga yang disampaikan oleh Safiul Umam selaku peserta didik dan juga teman sekelas anak penyandang disabilitas di madrasah sebagai berikut:

“Dalam menyampaikan materi, beliau selalu mengajak interaksi belajar peserta didiknya. Materi tidak hanya disampaikan melalui ceramah saja, tapi juga melalui praktik. Nantinya peserta didik disuruh praktik bergantian di depan kelas. Biasanya praktiknya berkelompok dan setiap kelompok beranggotakan tiga orang.dengan begitu, peserta didik lebih bisa menguasai materi yang disampaikan beliau”.¹⁰⁸

Pemaparan diatas juga di benarkan oleh Nur Hidayat selaku peserta didik dan juga teman sekelas anak penyandang disabilitas di madrasah sebagai berikut:

“Sebelum materi disampaikan mereka berdua disuruh mendengarkan dan menyimak dengan baik-baik materi yang akan disampaikan.Beliau menyuruh salah satu dari mereka untuk membaca ulang materi yang sudah disampaikan”.¹⁰⁹

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan perkembangan belajar mereka tidak terlepas dari upaya yang dilakukan guru semaksimal mungkin untuk menyampaikan pembelajaran kepada anak penyandang disabilitas. Seperti memberikan perhatian khusus, target belajar yang dibedakan, mengulang-ulang materi yang disampaikan, mempraktikan materi yang disampaikan, mengajak ineraksi mereka, memotivasi mereka, disuruh membaca, mengerjakan LKS. ini adalah upaya

¹⁰⁷ Retno Anggraeni, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 5.

¹⁰⁸ Umam, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 6.

¹⁰⁹ Nur Hidayat, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 7.

guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak penyandang disabilitas.¹¹⁰

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Penyandang Disabilitas Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

Suatu pembelajaran akan berjalan dengan optimal jika didukung dengan faktor pendukung pembelajaran tersebut. Pada mata pelajaran fiqih ada faktor pendukung didalam mengatasi kesulitan belajar anak penyandang diabilitas seperti: guru menyampaikan materi dengan jelas, mengulang-ulang materi, disangkutkan dengan kehuapan sehari-hari, memotivasi, dan mempraktikan materi yang sudah disampaikan.¹¹¹ Adapun faktor pendukung pembelajaran yang disampaikan beberapa guru dan peserta didik lainnya, meliputi beberapa hal diantaranya seperti yang diungkapkan oleh bapak Imam Syafi'i sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya adalah motivasi belajar guru untuk peserta didik, kemauan belajar peserta didik, kesabaran guru dalam membimbing mereka”.¹¹²

Pernyataan tersebut didukung oleh bapak Sugiyono selaku guru mata pelajaran fiqih sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya adalah motivasi belajar, menyikapi mereka dengan sabar ketika mengajar mereka”.¹¹³

Dari penjelasan diatas juga di benarkan oleh bapak Yongky Septian Adi Nugroho selaku guru kelas VIII dan juga berpengalaman di SLB (Sekolah Luar Biasa), sebagai berikut:

“Menurut saya, faktor pendukungnya adalah motivasi belajar, pemahaman guru dalam menggunakan pembelajaran tertentu untuk mereka berdua dan

¹¹⁰ Observasi di kelas VIII MTs Matholibul Huda Soco Dawe kudas, pada tanggal 28 Juli, 2019.

¹¹¹ Observasi di kelas VIII MTs Matholibul Huda Soco Dawe kudas, pada tanggal 28 Juli, 2019.

¹¹² Imam Syafi'i, Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2.

¹¹³ Observasi di kelas VIII MTs Matholibul Huda Soco Dawe kudas, pada tanggal 28 Juli, 2019. Sugiyono, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 3

memberikan tugas yang tidak sama seperti teman sekelasnya. Jadi, guru memberikan tugas tersendiri untuk Arwan dan Adib sesuai kapasitas mereka”.¹¹⁴

Faktor pendukung diatas juga diperkuat oleh beberapa peserta didik kelas VIII tentang faktor pendukung dalam pembelajaran fiqih. Hal ini sesuai dengan pemaparan oleh Della Aulia selaku peserta didik kelas VIII, sebagai berikut:

“Menurut saya, faktor pendukungnya konsentrasi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, pembawaan guru yang tegas, materi yang diulang-ulang untuk mereka berdua. Terkadang mereka disuruh membaca materi dan membacakan ayat di dalam materi fiqih yang sedang dipelajari dengan keras, dan disertai praktik langsung didepan kelas sesudah penyampaian materi guru selesai. Misal: praktik thaharah, sholat, sujud syukur, sujud tilawah, sujud sahwi dan lain sebagainya”.¹¹⁵

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Retno Anggraini selaku peserta didik kelas VIII, sebagai berikut:

“Menurut saya, faktor pendukungnya adalah peran guru dalam mengambil perhatian peserta didik, interaksi belajar yang aktif dan penyampaian materi yang tidak monoton”.¹¹⁶

Begitu juga yang disampaikan Safiul Umam selaku peserta didik kelas VIII sebagai berikut:

“Menurut saya, faktor pendukungnya adalah konsentrasi belajar, tidak membuat suasana gaduh di dalam kelas”.¹¹⁷

Pernyataan diatas juga didukung oleh Nur Hidayat selaku peserta didik kelas VIII sebagai berikut:

¹¹⁴ Yongky Septian Adi Nugroho, Wawancara dengan Guru MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 8.

¹¹⁵ Della Aulia, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 4.

¹¹⁶ Retno Anggraeni, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 5.

¹¹⁷ Safiul Umam, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 6.

“Menurut saya faktor pendukungnya adalah penyampaian materi yang diulang-ulang, praktik, memotivasi belajar”.¹¹⁸

Berdasarkan data diatas faktor pendukungnya adalah peranan guru dalam mengolah pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas mereka, motivasi guru untuk meningkatkan kemauan belajar mereka, mengajar mereka dengan sabar. Selama pembelajaran berlangsung guru mengulang-ulang materi, mengajak konsentrasi mereka, interaksi dengan anak penyandang disabilitas untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka, praktik yang disesuaikan kapasitas mereka.

Selain faktor pendukung dalam mengatasi kesulitan belajar anak penyandang disabilitas.

a. Faktor Intern

- 1) Sebab yang bersifat fisik: karena sakit, kurang sehat dan cacat tubuh permanen maupun akibat amputasi.
- 2) Sebab dari rohani: intelegensi, bakat, minat, motivasi, faktor kesehatan mental, tipe-tipe khusus seorang pelajar.

b. Faktor ekstern

- 1) Faktor keluarga, yaitu tentang bagaimana cara mendidik anak, dan hubungan orang tua dengan anak. Ada dua faktor di dalam keluarga yang juga mempengaruhi peserta didik dalam pendidikan. Hal ini meliputi: *pertama*, faktor suasana maksudnya suasana disaat peserta didik dirumah sangat gaduh atau ramai maupun kurangnya interaksi didalam keluarga tersebut. *Kedua*, faktor ekonomi keluarga maksudnya keadaan yang kurang mampu maupun keadaan ekonomi yang berlebihan.
- 2) Faktor sekolah, *pertama*: faktor guru yang kurang berkualitas, hubungan guru dan murid yang kurang harmonis, menuntut peserta didik untuk standart pelajaran diatas kemampuannya, kurangnya pemahaman seorang guru dalam mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, metode mengajar yang kurang dimengerti siswa. *Kedua*: media pembelajaran yang kurang lengkap. *Ketiga*: kondisi tempat atau gedung sekolah.¹¹⁹ *Keempat*: kurikulum yang belum sesuai dengan KBM (kegiatan belajar mengajar).

¹¹⁸ Nur Hidayat, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 7.

¹¹⁹ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, 78-93.

Kelima: penataan peraturan dan kedisiplinan guru maupun peserta didik yang kurang.

- 3) Faktor mass media dan lingkungan sosial, *pertama*: faktor mass media meliputi: bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik, handphone. Hal-hal itu akan menghambat belajar apabila peserta didik terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu, sehingga lupa akan tugas belajarnya. *Kedua*: lingkungan sosial meliputi, teman, lingkungan tetangga dan aktivitas dalam masyarakat. Hal tersebut bisa menghambat peserta didik dalam proses belajar apabila peserta didik berteman dengan anak yang tidak sekolah, lingkungan tetangga yang kurang baik, aktivitas masyarakat teralubanyak. Maka dia akan malas belajar, membolos, minum-minuman keras, berjudi, terlalu banyak berorganisasi, dan lain sebagainya bisa menghambat peserta didik dalam proses pendidikan.¹²⁰

Terdapat juga faktor penghambatnya seperti yang diungkapkan oleh bapak Imam Syafi'i sebagai berikut:

“Faktor penghambatnya adalah tidak ada guru khusus untuk menangani mereka, model belajar yang disamakan anak normal, mereka kurang percaya diri seperti interaksi dengan teman-temannya dan interaksi dengan guru”.¹²¹

Pernyataan tersebut didukung oleh bapak Sugiyono selaku guru mata pelajaran fiqih sebagai berikut:

“Faktor penghambatnya keterbatasan mental mereka, minoritas”.¹²²

Hal itu juga dibenarkan oleh bapak Yongky Septian Adi Nugroho selaku guru kelas VIII dan juga berpengalaman di SLB (Sekolah Luar Biasa), sebagai berikut:

“Menurut saya, faktor penghambatnya adalah Arwan dan Adib kesulitan mengikuti pembelajaran seperti anak normal karena mereka minoritas. Ketidaksadaran guru akan keadaan mereka dan memperlakukan

¹²⁰ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, 78-93.

¹²¹ Imam Syafi'i, Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 2.

¹²² Sugiyono, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 3

seperti anak normal lainnya ketika pembelajaran berlangsung”.¹²³

Faktor penghambat diatas juga diperkuat oleh beberapa pernyataan peserta didik kelas VIII tentang pembelajaran fiqih. Hal ini sesuai dengan pemaparan oleh Della Aulia selaku peserta didik kelas VIII, sebagai berikut:

“Menurut saya, faktor penghambatnya ketika fokus kepada sesuatu yang ada di luar kelas karena madrasah jaraknya dekat dengan jalan raya misalnya melihat kendaraan motor yang lewat madrasah kami, interaksi belajar yang kurang maksimal”.¹²⁴

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Retno Anggraeni selaku peserta didik kelas VIII, sebagai berikut:

“Menurut saya, faktor penghambatnya adalah kelas yang kurang kondusif, perhatian peserta didik tertuju pada hal-hal lain di luar kelas”.¹²⁵

Begitu juga yang disampaikan Safiul Umam selaku peserta didik kelas VIII sebagai berikut:

“Menurut saya, faktor penghambatnya adalah peserta didik kehilangan konsentrasi selama pembelajaran berlangsung”.¹²⁶

Pernyataan diatas juga didukung oleh Nur Hidayat selaku peserta didik kelas VIII sebagai berikut:

“Menurut saya faktor penghambatnya terdapat dalam diri peserta didik itu sendiri. Seperti tidak mau mendengarkan, tidak mau belajar”.¹²⁷

¹²³ Yongky Septian Adi Nugroho, Wawancara dengan Guru MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 8.

¹²⁴ Della Aulia, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 4.

¹²⁵ Retno Anggraeni, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 5.

¹²⁶ Safiul Umam, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 6.

¹²⁷ Nur Hidayat, Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Kudus, Lampiran 1, Transkrip 7.

Berdasarkan data di atas, selama kegiatan belajar mengajar terdapat faktor pendukung serta faktor penghambat pelaksanaan suatu strategi pembelajaran. Faktor pendukung peranan guru dalam mengolah pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas mereka, motivasi guru untuk meningkatkan kemauan belajar mereka, mengajar mereka dengan sabar. Di dalam pembelajaran guru mengulang-ulang materi, mengajak konsentrasi mereka, interaksi dengan anak penyandang disabilitas untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka, praktik yang disesuaikan kapasitas mereka. Sedangkan, faktor penghambat minoritas didalam kelas dan pembelajaran, konsentrasi yang terganggu akibat dari dekatnya madrasah dengan jalan raya dan kegaduhan kelas, kurangnya pemahaman guru tentang cara mengajar mereka, kurangnya interaksi mereka dengan guru dan peserta didik lainnya. Adanya faktor penghambat tersebut, guru berupaya mengatasinya dengan cara memotivasi mereka, guru mengajak interaksi dikelas maupun diluar kelas, guru memberikan pemahaman kepada peserta didik lainnya untuk membantu dalam hal interaksi dan komunikasi tentang pembelajaran agar meningkatkan kepercayaan diri dan meningkatkan kemauan belajar mereka.¹²⁸

¹²⁸ Observasi faktor pendukung dan penghambat upaya guru mengatasi kesulitan belajar anak penyandang disabilitas, pada tanggal 28 Juli, 2019.